

# REKAYASA MENCIPTA SASTRA ANAK

## *ENGINEERING THE CREATING OF CHILDREN LITERATURE*

**M. Yoesoef**

Departemen Ilmu Susastra  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia  
yoesoef@yahoo.com

### **Abstrak**

Merekayasa kemampuan mencipta karya sastra anak di kalangan anak-anak (siswa SD dan SMP) belakangan ini menunjukkan intensitas yang signifikan. Salah satu upaya itu adalah melalui lomba menulis cerita dan memfasilitasi penerbitan sastra anak oleh penerbit tertentu. Hal yang dapat dikaji dari aktivitas itu adalah bagaimana kegiatan tersebut mampu: 1) membangun kreativitas anak; 2) menumbuhkan karakter anak; 3) dan menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak. Dalam membahas hal-hal itu, digunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif terhadap sejumlah karya sastra anak yang dihasilkan para siswa SD dan SMP. Penelitian ini menghasilkan temuan, antara lain adanya kemampuan kreatif para siswa, yang dibangun melalui proses penulisan dan pembimbingan. Dalam proses itu sendiri terlihat para siswa mengasah kreativitasnya, dan tumbuh pula karakter-karakter positif dari mereka. Selain itu, keterlibatan penerbit dalam hal publikasi karya para siswa menunjang keberlangsungan tradisi menulis sastra anak di antara mereka.

**Kata kunci:** rekayasa, sastra anak, kreativitas, pendidikan, proses, karakter.

### **Abstract**

*Engineering the creative skills to produce children's literature among children (elementary and junior high school) recently showed significant intensity. Some of those efforts are through a story writing competition for students and facilitating the publication of the winning literary works. It can be studied that these activities are able to: 1) build a child's creativity; 2) cultivate children's character; and 3) create a creative process in writing children's stories. To study these things, the writer used qualitative research methods against a number of children's literature produced by elementary and junior high students. This research has resulted in some findings, among others, that the young students have enormous potential in creating story, which was built through the process of writing and coaching. Through the process itself it was evident that the students did not only hone their creativity, but also developed positive personal characters. In addition, the involvement of a publisher in publishing the literary works of the students has supported the sustainability of the tradition of writing children's literature among students.*

**Keywords:** *engineering, children's literature, creativity, education, character, process.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Topik yang hendak dibahas dalam makalah ini adalah tentang merekayasa penciptaan karya sastra anak di kalangan anak-anak (siswa SD dan SMP). Upaya merekayasa penciptaan sastra anak itu adalah melalui lomba menulis cerita dan aktivitas yang digagas oleh salah satu penerbit, yang giat memfasilitasi penerbitan sastra anak, baik secara cetak maupun *online*. Kedua kegiatan tersebut patut dibahas sebagai sebuah mekanisme yang dinilai mampu menghasilkan bibit-bibit para penulis sastra anak dan atau sastra remaja.

Dua upaya tersebut menjadi pokok perhatian saya dalam membahas fenomena tersebut di atas. Lomba penulisan cerita dengan judul “Lomba Menulis Cerita Anak” (LMCA) untuk tingkat Sekolah Dasar dan “Lomba Menulis Cerita Remaja” (LMCR) untuk tingkat SMP yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Lomba itu sendiri mulai diadakan pada tahun 2011. Sementara itu, upaya sebuah penerbit yang memfasilitasi penerbitan dan publikasi karya sastra anak adalah yang dilakukan oleh Penerbit Mizan. Program untuk mendorong para penulis cilik itu adalah program Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), yang juga memfasilitasi aktivitas para penulis ini melalui Dar! Mizan.

Kedua kegiatan itu pada prinsipnya adalah sebuah media rekayasa menulis sastra anak. Oleh karena itu, masalah yang hendak dikemukakan dalam makalah ini adalah bagaimana kedua kegiatan tersebut mampu merekayasa minat dan akhirnya membentuk kreativitas para siswa bergiat dalam bersastra. Tujuan penulisan tentang masalah tersebut adalah menjelaskan dan mengkaji keberhasilan kedua kegiatan itu sebagai bentuk rekayasa penulisan sastra anak yang berkembang saat ini. Dari pembahasan masalah itu diharapkan memberi manfaat pada apresiasi kita terhadap kreativitas para siswa yang dikonstruksi oleh kedua kegiatan itu.

Penelaahan mengenai kedua wahana rekayasa tersebut hingga setakat ini belum ada yang membahasnya, sehingga makalah ini dapat dianggap sebagai penelitian awal terhadap usaha-usaha merekayasa penulisan sastra anak di Indonesia. Data yang dijadikan bahan untuk penulisan makalah ini berasal dari buku-buku kumpulan cerita terbaik hasil lomba yang diselenggarakan pemerintah, buku cerpen dan novel karya para penulis sastra anak yang bergabung dalam Dar! Mizan, Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK).

### **1.2 Masalah**

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana (1) membangun kreativitas anak?; (2) bagaimana menumbuhkan karakter anak?; dan (3) bagaimana menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan cara (1) membangun kreativitas anak; (2) menumbuhkan karakter anak?; dan (3) menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak?

## 1.4 Teori

Untuk membahas permasalahan yang menjadi fokus makalah ini digunakan pendekatan struktural, terutama untuk mengkaji karya-karya para siswa dan pembahasan secara sosiologis yang berkaitan dengan produksi sastra yang melibatkan rekayasa oleh pemerintah maupun swasta (penerbit).

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Rekayasa Penulisan Sastra Anak sebagai Embrio Kreativitas Siswa Bersastra

Pada bagian ini akan diuraikan dua upaya rekayasa penulisan sastra anak di kalangan siswa SD dan SMP, yaitu melalui aktivitas mereka mengikuti lomba dan menjadi penulis tetap yang difasilitasi Penerbit Mizan (Dar! Mizan) melalui program Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Salah satu “alumnus” lomba ini adalah siswa yang bernama Sherina Salsabila yang telah menghasilkan 12 buku cerita, ia adalah pemenang pertama lomba pada tahun 2012. Lalu Najma Alya Jasmine yang telah menghasilkan setidaknya 10 novel yang bercerita tentang dunia anak-anak dan telah diterbitkan dalam program KKPK.

### 2.2 Lomba Menulis Cerita Anak dan Remaja

Ajang lomba merupakan aktivitas kompetisi yang mampu menghasilkan orang-orang dan karya pilihan, sesuai dengan kriteria penjurian. Tidak jarang pula orang-orang yang berkesempatan menjuarai suatu lomba, terpacu untuk terus menggeluti materi yang dilombakan. Namun, banyak pula yang memanfaatkan suatu lomba sekadar meramaikan saja, dan tidak menjadi momentum pendorong untuk menggeluti lebih lanjut bidang yang dilombakan. Dua kecenderungan itu belum ada persentasenya, yang manakah yang lebih banyak. Namun demikian, pada Lomba Menulis Cerita Anak (LMC) yang diikuti para siswa SD dan Lomba Menulis Cerita Remaja yang diikuti oleh siswa SMP menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, setidaknya jika dilihat dalam dua tahun penyelenggaraan (2013 dan 2014), terdapat siswa-siswa yang memilih untuk terus berkarya menulis sastra anak. Bahkan, beberapa dari para peserta ini telah produktif menghasilkan karya sastra anak (cerpen dan novel).

Mengenai peserta lomba, berikut kutipan tulisan salah satu peserta lomba tentang bagaimana ia mulai menulis sastra, berupa cerita pendek.

“Aku mulai menulis saat aku duduk di bangku kelas 4 SD. Berawal dari kelompok mading kelas yang dibuat oleh waliku, yang mengharuskan aku menulis cerpen...Di SMP, salah satu ustazahku membentuk klub menulis yang terdiri dari beberapa anak. Di klub itu kami diajarkan bagaimana memilih diksi yang baik, mencari artikel yang menarik tentang budaya lokal yang dapat diangkat menjadi cerpen, kiasan nama, sampai membaca novel-novel karya penulis terkenal...”

(Muna, 2014)

Aulal Muna, demikian nama siswa itu, yang menulis bagaimana saat-saat ia pertama kali berkreasi mencipta karya sastra (cerpen). Dari kutipan di atas ada beberapa

hal menarik yang terkait langsung dengan proses kreatif siswa tersebut. Pertama, tugas menulis cerpen yang diberikan guru; kedua, adanya klub menulis yang secara terstruktur mengarahkan siswa agar dapat menulis sastra. Langkah-langkah pembelajaran pun ada di dalamnya, yaitu membaca dan menulis. Dua keterampilan berbahasa yang saling terkait satu sama lain. Berikut, bagaimana ia mendapat ilham untuk sebuah karyanya yang berjudul “Tarian Salju Karaban”.

“Penulisan cerpen ini bermula dari perasaan miris yang menyelusup saat kulihat pohon-pohon kapuk yang tumbuh di sepanjang perjalanan menuju rumah nenek di Pati mulai menipis seiring perkembangan teknologi zaman.”

(Muna, 2014)

Jelas bahwa Aulal Muna mendapat inspirasi dari deretan pohon kapuk randu di sepanjang jalan menuju kota Pati. Kemudian, bagaimana inspirasi itu diolah dalam cerita pendeknya? Berikut bagian dari cerita pendeknya.

“Salju ini beda dengan salju-salju yang ada di Eropa. Coba lihat ke atas.”

Kudongakkan kepalaku mengikuti arah jari telunjuknya.

“Kau lihat bulu-bulu putih yang menyembul dari cangkang yang mulai kecoklatan? Itulah salju yang kumaksud, salju dari pohon kapuk randu,” lanjut Ayu penuh arti.

(Muna, 2014)

Realita tentang kapuk randu di sepanjang jalan menuju kota Pati, menjadi sebuah realita fiksional dengan melalui stilisasi kelopak buah randu (cangkang) yang pecah dan menerbangkan isinya (bulu-bulu putih) ke segala arah, persis salju yang turun dari langit. Aulal Muna telah menghadirkan perbandingan antara kapuk dan salju yang sama-sama putih dan turun dari ketinggian.

Pada karya lainnya, yaitu tulisan seorang peserta lomba dari Papua Barat menulis cerpennya dengan cara seperti berikut ini.

Halo, nama saya Horiq. Saya kelas enam SD. Sekolah di SD Inpres Kampung Baru Kokas, Fakfak, Papua Barat. Saya suka berenang dan menangkap ikan laut. Hari Minggu pagi sekolah libur, tapi saya bangun pagi-pagi dan bersiap ke laut untuk menyelam. Menangkap ikan. Saya mengajak Bapak, tapi ia menolak.

Bapak ikut, kah?

Tidak, ko berangkat sendiri saja. Bapak ada undangan *pigi* ke orang nikah. Kau *tara* ikut Bapak, kah? Bapak balik bertanya. Saya menggeleng, “Tidak Bapak. Hari ini laut sedang bagus. Saya ingin menangkap ikan saja. Siapa tahu dapat ikan kesukaan saya. Supaya sebentar malam *kitorang* tidak makan kosong, toh?”

(Ahek Horiq Manafliha, 2014).

Lingkungan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari siswa ini menjadi sangat menonjol dalam karyanya itu. Menyelam dan menangkap ikan di laut menjadi kesukaannya dan melalui ceritanya itu kita pun turut mengalami apa yang dikisahkan di dalam cerpennya berjudul “Ikanku Hari Ini.” Lalu, bagaimana siswa ini memulai menulis cerita. Inilah pengakuannya.

Saya menulis cerita biasanya saat disuruh Kakak Ibu saat pelajaran Bahasa Indonesia. Cerita-cerita yang biasa saya tulis adalah surat untuk sahabat, cerita pengalaman kami sehari-hari...hasil tulisan kami akan ditempel di dinding kelas. Dari pengalaman itulah saya mencoba untuk mengembangkan ide dengan menulis cerita yang lebih luas. Akan tetapi, pengetahuan menulis lebih banyak didapatkan dari membaca. Saya suka membaca cerita. Dari cerita-cerita yang saya baca, saya bisa membayangkan apa yang akan saya tulis.

(Ahek Horiq Manafliha, 2014)

Pengalaman awal menulis Ahek mirip dengan Aulal yang mendapat tugas untuk mengisi mading (majalah dinding). Nampaknya media majalah dinding menunjukkan peranan yang penting dalam membangun kreativitas siswa. Karya-karya yang layak ditempel di mading tentu melalui penilaian guru pembimbing yang bertindak sebagai kurator. Dalam proses itu, peranan guru menjadi mengemuka karena dari merekalah inisiatif menyemai calon-calon penulis sastra anak. Semaian itu semakin meningkat manakala ada kesempatan mengikuti kedua lomba menulis cerita anak yang berskala nasional tersebut. Seorang peserta LMCR membuktikan bahwa semaian yang dilakukan guru-guru mendapatkan pupuk melalui lomba, seperti yang diungkapkan berikut ini.

Sebelumnya, aku tidak pernah menulis cerita untuk dipublikasikan, hanya sekadar membuat cerita untuk mengerjakan tugas pelajaran bahasa Indonesia. Tetapi, saat aku mengikuti lomba ini, aku sangat senang dan merasa tertantang. Menurutku lomba ini merupakan ajang menggali bakat dan kemampuan menuangkan isi pikiran dan perasaan.

(Dzulfadli, 2013)

Para peserta lomba dapat dipastikan akan menyetujui apa yang dikemukakan Dzulfadli tersebut. Keterlibatan para siswa dalam lomba tentu membuka sebuah keadaan tentang membangun kesadaran dan “kemelekkkan” para siswa terhadap karya sastra. Berapa banyak persemaian telah dilakukan melalui kegiatan tahunan itu.

Setiap tahun tidak kurang dari 1500-an siswa memasukkan karya-karyanya ke panitia lomba. Ada tiga tahap penjurian, yaitu tahap pertama para juri menghasilkan 75 karya. Penjurian tahap kedua, dari jumlah 75 tersebut disaring menjadi 15 karya yang akan masuk babak final. Pada tahap ketiga, para juri akan menentukan peringkat pertama hingga peringkat kelima belas dari para finalis itu. Kegiatan pada taraf final, para siswa dikonfirmasi melalui wawancara yang berfokus pada keaslian karya, proses

penulisan yang dimulai dari penelusuran terhadap ide/gagasan, proses menuliskan ide/gagasan, dan proses finalisasi karya (apakah ada yang membimbing atau hasil kerja mandiri). Para pendamping, yang umumnya para guru (tetapi ada juga yang didamping oleh orang tua siswa) mendapat arahan dari para juri mengenai proses pembimbingan menulis karya sastra. Hal itu agar sekembalinya dari acara final, para guru akan semakin terpacu untuk menyemaikan kegemaran menulis di kalangan siswa, yang akhirnya diharapkan para siswa akan mengirimkan tulisannya ke paniti lomba pada tahun berikutnya.

Rangkaian kegiatan tersebut merupakan sebuah ajang berkesinambungan, sehingga setiap tahun akan terpumpun sekurang-kurangnya 15 siswa SD dan 15 siswa SMP yang karyanya mendapat apresiasi di tingkat nasional. Dalam lima tahun penyelenggaraan lomba telah terkumpul 75 orang penulis untuk tingkat SD dan 75 orang penulis untuk tingkat SMP yang bergiat dalam menulis sastra anak dari kalangan anak-anak. Dengan demikian, sudah seratus lima puluh penulis sastra anak yang lahir dari lomba tersebut. Jumlah itu akan berlipat-lipat di ranah non-lomba yang berasal dari mereka itu. Bisa dibayangkan bagaimana proses internalisasi dalam rangka membentuk karakter anak Indonesia dijalankan.

Kegiatan lomba menulis cerita pendek tidak saja dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga dilakukan kementerian lain, seperti pada contoh publikasi lomba berikut ini.

#### **SYARAT DAN KETENTUAN LOMBA CERITA PENDEK KESEHATAN TINGKAT SD**

1. Peserta lomba adalah siswa SD dan yang sederajat
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar
3. Tidak mengirimkan karya yang mengandung unsur SARA dan PORNOGRAFI
4. Hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan atau diikutsertakan pada lomba yang sejenis
5. Naskah diketik menggunakan komputer pada kertas HVS ukuran A4, spasi 1.5, jenis huruf Times New Roman ukuran 12
6. Peserta hanya boleh mengirimkan satu cerpen sepanjang 3-5 halaman
7. Karya bertema (pilih salah satu):
  - Perilaku Hidup Sehat dengan Melakukan Aktivitas Fisik
  - Perilaku Hidup Sehat untuk Menciptakan Lingkungan Sehat
  - Hidup Sehat Tanpa Rokok, Alkohol, dan Napza
  - Waspada Penyalahgunaan Obat dan Penggunaan Obat yang Salah
  - Menjaga Kesehatan Reproduksi Sejak Dini
  - Imunisasi Penting untuk Mencegah Penyakit
  - Makanan Sehat pada Anak dengan Gizi Seimbang agar Menghindari Obesitas dan Stunting
8. Pemenang lomba dan peserta yang terpilih akan diundang ke Jakarta untuk menerima hadiah
9. Karya dikirim dua rangkap (sudah distempel dan tanda tangan kepala sekolah)

disertai dengan fotokopi identitas diri (kartu pelajar dan biodata singkat: nama, tempat tanggal lahir, alamat lengkap, nomor telepon (handphone), e-mail, nama dan alamat sekolah, kelas) ke Sekretariat

Kementerian Kesehatan  
Pusat Promosi Kesehatan  
Jln. Rasuna Said Kav X, 4-9 Kuningan Jakarta Selatan 12950  
\*Beri keterangan di sudut kiri atas amplop: Cerpen – SD  
Karya diterima paling lambat 16 Oktober 2015 (cap pos)

Hadiah:

- Tabungan Pendidikan
- Bingkisan Istimewa

Ilustrasi tersebut memberi pengetahuan kepada kita bahwa menulis karya sastra di kalangan siswa SD dan SMP dapat direkayasa sedemikian rupa, sehingga mampu melahirkan penulis-penulis sastra. Para guru yang telah menyemai bibit-bibit kreatif senantiasa akan memanen buahnya di kemudian hari. Pendampingan yang diberikan para guru, baik melalui jalur formal (pelajaran bahasa Indonesia) ataupun informal (ekstrakurikuler dan kursus menulis) dinilai memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk tradisi baru bagi para siswa, yaitu menulis dan membaca karya sastra.

Kegiatan yang juga memberi stimulus kepada para peserta lomba adalah membaca karya sastra. Panitia lomba dengan sengaja menyanyakan aktivitas membaca karya sastra para siswa. Mereka pada umumnya membaca karya sastra dari majalah anak-anak dan remaja. Namun demikian, tidak jarang pula yang mereka membaca kumpulan cerita pendek. Aktivitas membaca tersebut merupakan sebuah etos yang perlu terus dipupuk, sehingga mereka terbiasa dengan wacana karya sastra.

Setiap lomba memiliki kriteria tematik yang harus dikembangkan oleh para siswa dalam menulis sastra anak. Tema-tema seperti kejujuran, petualangan, pengalaman sehari-hari, kesetiakawanan, atau kebersihan dan pemeliharaan lingkungan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku positif bagi para peserta lomba. Melalui cara itu, internalisasi nilai-nilai moral dilakukan secara tidak langsung, karena di dalam menulis mereka langsung mempraktikkan bagaimana nilai-nilai moral itu dihayati dalam lingkup alat-alat sastra. Penentuan karakter protagonis dan antagonis, misalnya, akan menempatkan contoh karakter mana yang tepat untuk setiap jenis tokoh itu. Dalam penyusunan struktur alur, para siswa ini mengolah setiap peristiwa dan dirangkai sedemikian rupa sehingga membangun struktur alur yang menarik. Dua proses penulisan cerita itu saja telah menempatkan para siswa pada keterampilan yang canggih, apabila kita mempertimbangkan usia dan tingkat pendidikan mereka. Namun, di situlah letak strategisnya upaya rekayasa mencipta sastra anak di kalangan para siswa ini melalui lomba. Sifat lomba yang kompetitif akan memberi pembelajaran kepada mereka untuk terus belajar dan menyempurnakan hasil-hasil yang sudah dicapai, hingga mendapat pengakuan. Selanjutnya adalah proses itu

akan memberi wawasan bagaimana mereka membiasakan diri untuk mengenali diri mereka dan potensi yang dimilikinya untuk kemudian dikembangkan dan dikembangkan lagi.

### 2.3 Program Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)

Keberlanjutan kreativitas siswa dalam menulis sastra anak nampaknya tidak perlu dikhawatirkan, karena Penerbit Mizan melalui Dar! Mizan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa SD dan SMP untuk menulis dan mempublikasikan karya sastra mereka, baik dalam bentuk cerita pendek maupun novel. Program ini dapat dengan mudah diakses melalui situs/blog <http://kecil-kecil-punya-karya.blogspot.co.id>, <http://dar.mizan.com>. Dar! Mizan itu sendiri adalah Divisi Anak dan Remaja (DAR!), merupakan divisi yang dibentuk tahun 1992 untuk menangani produksi buku cerita anak dan remaja yang ditulis oleh para siswa SD dan SMP. Publikasi cerita anak dan remaja itu dilakukan dalam dua format, yaitu format cetak (buku) dan format interaktif melalui situs internet yang memuat cerita-cerita secara bersambung.

Menelusuri karya-karya para siswa yang tergabung dalam KKPK, memperlihatkan hal-hal yang menarik, yaitu kategori 1) ragam cerita terdiri dari aksi, fantasi, drama; 2) ada kecenderungan penggunaan judul berbahasa Inggris (antara lain: *Pink Cup Cake, Fairy School, My Castle Book*), namun ada juga judul dengan bahasa Indonesia, seperti *Album Foto Misterius, Manusia Bunglon, Negeri Tanpa Cermin*.

Kecil-Kecil Punya Karya adalah sebuah lini di DAR! Mizan yang menjadi pelopor buku anak yang ditulis oleh anak-anak usia 7-12 tahun. Nama KKPK diberikan oleh Kak Andi Yudha Asfandiyar. Sejak tahun 2003 hingga saat ini KKPK telah menerbitkan lebih dari 540 judul buku dari 600 lebih penulis anak. Dipelopori oleh Sri Izzati dan Abdurrahman Faiz, saat ini semakin banyak anak-anak Indonesia yang menjadi penulis cilik melalui wadah KKPK. (sumber: <http://rumahkkpk.com>). Berikut salah satu contoh buku yang dipromosikan melalui situs resmi penerbit.

*Kalian harus bersatu, enggak boleh kaya gini. Ingat kata pepatah “BERSATU KITA TEGUH! BERCERAI KITA RUNTUH”. Bukankah tertera pada pasal lima dalam buku THE GIRLS'Z rules, kalau sesama teman enggak boleh sombong?*

Luna, Lita, Fika, dan Chacha adalah teman satu kelas di SD Islam full day. Mereka berjanji untuk seia-sekata dan saling membantu dalam setiap kesulitan.

Tapi ... bagaimana ya, bila ternyata ada salah seorang dari mereka yang tiba-tiba menjadi sombong karena kelebihan yang dimilikinya? Apakah persahabatan mereka akan bubar? Jadi penasaran? Ayo, baca kisahnya!

Menilik jumlah penulis dan buku cerita yang diproduksi melalui program ini kita patut bergembira bahwa produktivitas para siswa dalam menghasilkan sastra anak sungguh luar biasa. Berikut adalah sebagian dari dinamika penulisan sastra anak oleh kalangan anak-anak yang digagas oleh sebuah penerbit buku.





## Contoh karya

*Happy Camp*

Shara (Wanda Amyra Mayshara)



*Kapok, Deh!*

Mufida Zuhra



## Contoh Publikasi karya terbaru di situs.



### *Misteri Cermin Pengisap*

Penulis: Hanifah Budhiyanto

Penerbit: MIZAN GROUP

Menurut kabar burung, rumah di sebelah rumah Zahra itu berhantu. Mana mau Zahra percaya begitu saja. Maka, pada suatu malam, Zahra bersama teman-temannya memasuki rumah itu diam-diam. Mereka ingin tahu kebenaran berita itu. Rumah besar dan tua itu tampak angker. Apalagi di malam hari. Saat mereka tiba di dalam rumah, berbagai keanehan muncul. Ketika berada di dapur, sebuah bayangan putih hampir menerkam Zahra. Di ruangan lain, Fani, Kansa, dan Dika tiba-tiba diisap oleh sebuah lukisan nenek yang menempel di dinding kamar. Sementara di ruangan lain, Marsya yang sedang menatap cermin tiba-tiba lenyap. Zahra yang cerdas dan pintar berhasil menghindari terkaman. Tapi, banyak teman-temannya yang menghilang begitu saja. Apa yang sebenarnya terjadi? Berhasilkah Zahra menyelamatkan teman-temannya? Dan apakah benar ada hantu di rumah itu?



### *Suster Misterius*

Penulis: Alyssa Najwa Soraya

Penerbit: MIZAN GROUP

Adikku, Yola, sedang sakit. Beberapa hari yang lalu, dia muntah-muntah. Akhirnya, dia dibawa ke rumah sakit ini dan diputuskan harus dirawat. Mama yang menemaninya di sini. Ayahku sedang bertugas di luar negeri. Daripada aku sendirian di rumah, tiap pulang sekolah aku menyusul Mama ke rumah sakit. Tapi aku agak heran dengan suasana di sini. Tiap beberapa menit sekali, selalu ada seorang suster berambut panjang yang melewati kamar ini. Entah apa tujuannya. Aku pernah mengintipnya. Tetapi, dia hanya bolak-balik saja. Hmm ... siapa sebenarnya suster tersebut? Eits, jangan lewatkan cerita-cerita keren lainnya, ya!

<https://www.wayang.co.id/index.php/toko/buku/67>

## Contoh Profil Penulis Anak-anak



Namaku Kharissa Nurmanita Kusuma. Panggilanku Karisa atau Karis. Aku bersekolah di SMPN 4 Depok. Usiaku 12 tahun. Aku dilahirkan di Tangerang, 4 Juli 2002. Hobiku membaca, bermain bersama adik atau teman-teman, berpetualangan, menulis, *chatting*, dan masih banyak lagi. Buku ini kutulis setelah lima tulisan di KKPK: *Ide Misterius*, *Kisah di Mutiana*, *With My Big Fans*, *The Sweet Brownies*, dan *6 Little Painter in Belitung*. Jika ingin memberikan tanggapan untukku, silakan kirim ke email: atau *add* facebook: Kharissa Nurmanita. Kunjungi juga, ya, blog-ku: . Ditunggu! (Sumber: <http://kharis54.blogspot.com>)

Auriele (SD Taruna Bakti, Bandung)  
<http://sd.taruna-bakti.com/gallery/216-2/>



Contoh-contoh di atas menunjukkan kepada kita bahwa media yang disediakan penerbit melalui situs-situs tersebut telah mampu menarik minat para siswa untuk memproduksi karya sastra anak oleh kalangan anak-anak. Di situ, terlihat pula secara konsisten penerbit buku bacaan anak-anak mengalihkan media publikasinya dari cetak ke interaktif melalui teknologi internet. Publikasi karya dan profil penulis menjadi hal yang penting dalam era digital sekarang ini. Prestasi mereka dapat terlihat dengan gamblang. Oleh karena itu, kemajuan teknologi telah pula menambah kemampuan dan

keterampilan para siswa di dunia digital. Dunia mereka kini adalah dunia yang terbuka dan menantang kreativitas bersastra. Munculnya *blog* para penulis kecil ini memberi warna pada betapa meriahnya sastra *cyber* yang semakin lengkap dengan kehadiran sastra anak di dunia *cyber*.

### 3. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan, tentang rekayasa mencipta sastra anak yang ditujukan kepada para siswa sekolah (SD dan SMP). Rekayasa itu memperlihatkan hasilnya, antara lain adanya kemampuan kreatif para siswa, yang dibangun melalui proses penulisan dan pembimbingan. Dalam proses itu sendiri terlihat para siswa mengasah kreativitasnya, dan tumbuh pula karakter-karakter positif dari mereka, yaitu sebagai pencipta sastra, menunjukkan sikap disiplin, meyakini nilai-nilai moral yang baik, bertanggung jawab, dan mandiri. Selain ajang lomba sebagai arena kompetitif di dalam lomba itu juga dihasilkan benih-benih penulis sastra anak yang andal dan teruji. Juga keterlibatan penerbit dalam hal publikasi karya para siswa menunjang keberlangsungan tradisi menulis sastra anak di antara mereka.

Dua kegiatan yang berkaitan dengan rekayasa penulisan sastra anak di kalangan anak-anak (siswa SD dan SMP) telah menumbuhkan hal-hal yang dapat dikaji, yaitu dari aktivitas-aktivitas itu tumbuh suatu kemampuan 1) menciptakan proses kreatif dalam menulis cerita anak; 2) membangun kreativitas anak; 3) menumbuhkan karakter anak yang kreatif, disiplin, dan mandiri; dan 4) menciptakan generasi yang sadar akan potensinya yang digali sejak dini; 5) motivasi yang disemaikan para guru dan pembimbing para siswa telah menghasilkan karya yang tidak saja berdimensi berhasilnya pendidikan membangun karakter, tetapi juga berdampak pada dimensi ekonomi yang menumbuhkan jiwa wiraswasta yang tangguh.

Peningkatan kemampuan menulis para siswa itu juga ditunjang oleh keterampilan mereka dengan perangkat modern, yaitu dunia internet. Kehadiran publikasi karya dan profil para penulis sastra anak ini di wahana *cyber* telah membawa era baru dalam perkembangan penulisan sastra anak di Indonesia.

### 4. Daftar Pustaka

- Ariadinata, Joni (Ed.). 2014. *Seuntai Puisi untuk Adikku*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariadinata, Joni (Ed.) 2015. *Betapa Hebatnya Dia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahman, Jamal D. 2015. *Tarian Salju Karaban*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarjono, Agus R. (Ed.). 2014. *Air Mata Dayang Sumbi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### 5. Sumber internet

- <http://kecil-kecil-punya-karya.blogspot.co.id>  
<http://dar.mizan.com>

<http://rumahkkpk.com>  
<http://sd.taruna-bakti.com/gallery/216-2/>  
<https://www.wayang.co.id/index.php/toko/buku/67>  
<http:kharis54.blogspot.com>

## NOTULA

Judul : Rekayasa Mencipta Sastra Cerita Anak  
Penyaji : M. Yoesoef  
Moderator : Titis Setyabudi  
Notulis : Sri Haryatmo  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : 14.30—15.35

### **Pertanyaan:**

1. Perlukah sebuah rekayasa dalam penciptaan sastra anak? Apakah kreatifitas itu muncul karena adanya rekayasa itu? (Mekar Ismayani).
2. Dalam membaca kreatifitas anak, apakah kita membandingkan dengan karya yang lain? (Kartono)
3. Apakah ada rekayasa penerbit dalam mencipta sastra anak?

### **Jawaban:**

1. Dalam mencipta karya kreatif apa pun perlu adanya rekayasa. Hal itu untuk mendorong anak agar lebih berkreaitif. Rekayasa dari pemerintah itu sebagai suatu embrio. Ini proses bagaimana memicu anak untuk kreatif
1. Untuk mencapai hasil yang maksimal, kita perlu membandingkan dengan karya-karya yang lain.
2. Ya ada . Hal ini sudah direkayasa karena adanya kisi-kisi yang disediakan